

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam konteks olahraga, pengembangan potensi pemuda menjadi topik penting yang sering dibahas di banyak negara. Menurut Astle et al. (2019) perubahan paradigma dari hasil olahraga (*sport outcomes*) menuju hasil pengembangan masyarakat (*development societal outcomes*) telah mengubah cara pandang terhadap peran olahraga dalam kehidupan sosial. Transformasi ini mencakup pergeseran fokus dari pengembangan olahraga itu sendiri (*development of sport*) menjadi pengembangan melalui olahraga (*development through sport*). (Astle et al., 2019; Ha et al., 2015).

Lebih jauh lagi, olahraga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi berbagai masalah sosial. Misalnya, program olahraga yang dirancang dengan baik dapat membantu mengurangi kenakalan remaja, meningkatkan kesejahteraan mental, mengembangkan moral, dan mempromosikan kesetaraan gender (Bakir & Kangalgil, 2017; Brown et al., 2016; Spruit et al., 2016; Vila et al., 2016). Dalam konteks pembangunan masyarakat, olahraga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun perdamaian dan menyelesaikan konflik (Ameti et al., 2021). Dalam beberapa dekade terakhir, konsep "*Sport for Development and Peace*" (SDP) telah mendapatkan perhatian global sebagai alat yang efektif untuk mempromosikan pembangunan sosial dan perdamaian (Giulianotti et al., 2016). Konsep ini menekankan bagaimana olahraga dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih luas, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pembangunan komunitas (Gadais et al., 2022). Namun, dalam konteks isu moral siswa sekolah yang semakin hangat di dunia, penting untuk mengeksplorasi bagaimana SDP dapat berperan dalam menghadapi tantangan moral yang ada.

Berbagai isu moral telah menjadi perhatian utama di seluruh dunia. Perubahan sosial yang cepat, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan telah memicu perdebatan mengenai nilai-nilai moral dan etika (Killen & Dahl, 2021). Masalah seperti pelanggaran hak asasi manusia, dan ketidaksetaraan gender merupakan

tantangan yang mengganggu kesejahteraan masyarakat dan perdamaian global (Pedersen, 2002). Dalam konteks ini, SDP menawarkan pendekatan yang inovatif dan holistik untuk mengatasi isu-isu moral ini (Beutler, 2008). SDP Mendorong penggunaan olahraga secara teratur untuk mengatasi permasalahan pendidikan, kesehatan dan pembangunan serta untuk meningkatkan pemahaman, perdamaian dan toleransi di dalam dan antar komunitas, karena manfaat Olahraga dan aktivitas fisik dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit, Mengatasi perilaku anti-sosial dan ketakutan akan kejahatan, Memastikan generasi muda mendapatkan awal kehidupan yang terbaik (Beutler, 2008). Dengan memanfaatkan olahraga sebagai alat untuk pendidikan moral, pembangunan karakter, dan promosi kesetaraan, SDP dapat memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai.

Secara keseluruhan, pentingnya pengembangan potensi pemuda melalui olahraga tidak dapat diremehkan. Dengan pengembangan program-program olahraga maupun program pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, tidak hanya membina atlet berprestasi, tetapi juga membentuk generasi muda yang sehat, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Olahraga, dengan semua manfaatnya, menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan sosial dan kemajuan masyarakat.

Dalam era globalisasi yang berkembang dengan cepat, pendidikan moral menempati posisi fundamental sebagai salah satu pilar utama dalam membangun fondasi moral dan etika yang kokoh bagi generasi muda (Choli, 2019) Globalisasi membawa berbagai perubahan signifikan dalam cara berpikir, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk merespons dinamika ini dengan memberikan perhatian khusus pada pembentukan moral anak-anak dan remaja. Pendidikan moral tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk menggali dan membentuk nilai-nilai positif, sikap yang baik, dan moralitas yang solid (Nargiza, 2022; Pring, 2021) generasi muda dihadapkan pada beragam tantangan dan pengaruh luar yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Dalam

konteks ini, peran pendidikan moral menjadi krusial untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang kompleks dan dinamis.

Penguatan pendidikan moral dapat diwujudkan melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya didorong untuk mengembangkan keterampilan fisik dan kesehatan, tetapi juga untuk membentuk nilai-nilai positif seperti kerjasama, sportivitas, dan disiplin (Rahman et al., 2020). Partisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami pentingnya etika dalam bermain, mengenali tanggung jawab pribadi, serta menghargai dan menghormati orang lain melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif, komunikasi, dan kerjasama antar siswa (Purwadi, 2022). Selain memberikan dampak positif pada kesehatan fisik, kegiatan ini juga menciptakan peluang untuk membangun relasi sosial yang positif. Siswa diajarkan untuk menghargai keragaman, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang merupakan elemen penting dalam membentuk karakter yang baik (Azimovna, 2020). Dengan demikian, pendidikan jasmani dan olahraga turut berkontribusi pada pengembangan moral yang kuat dan berintegritas, tanpa mengabaikan martabat individu.

Setelah melakukan wawancara non-formal dengan guru-guru di Sekolah Dasar dan berdasarkan hasil observasi dari 4 Sekolah Dasar di Kota Bandung, yang terdiri dari 3 Sekolah Dasar Negeri dan 1 Sekolah Dasar Swasta, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut: (1) Menurunnya budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di lingkungan sekolah; (2) Kurangnya saling menghargai di antara siswa, yang mengakibatkan munculnya bullying antar siswa; (3) Terkait dengan karakter siswa, beberapa siswa masih menunjukkan sikap individualistis dan enggan bekerja sama dengan teman, serta kurangnya tanggung jawab terhadap diri sendiri; (4) Proses adaptasi setelah pembelajaran selama pandemi masih terlihat pada siswa hingga saat ini, di mana kebiasaan sopan santun terhadap guru, tenaga pendidik, dan sesama siswa masih kurang. Masalah ini berhubungan dengan aspek afektif siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan survei nasional dan global, identifikasi masalah mencakup: (1) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa pelanggaran terhadap perlindungan anak di sektor pendidikan dari Januari hingga Agustus 2023 mencapai 2.355 kasus. Rinciannya adalah: anak sebagai korban bullying sebanyak 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan sebanyak 27 kasus, anak korban kebijakan pendidikan sebanyak 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis sebanyak 236 kasus, dan anak korban kekerasan seksual sebanyak 487 kasus. (2) Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga telah merilis data kasus bullying di sekolah pada tahun 2023 Sejak Januari hingga September, tercatat ada 23 kasus bullying. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK. Laporan terbaru dari UNESCO menegaskan bahwa kekerasan di sekolah dan penindasan merupakan masalah utama di seluruh dunia. Laporan ini menggabungkan data survei global yang mencakup 144 negara dan wilayah di berbagai kawasan. Hampir satu dari tiga siswa (32%) pernah mengalami penindasan oleh teman-temannya di sekolah setidaknya sekali dalam sebulan terakhir. Penindasan seksual dan fisik lebih sering terjadi pada anak laki-laki, sementara perundungan psikologis lebih banyak dialami oleh anak perempuan. Penindasan online dan melalui telepon seluler juga terbukti meningkat.

Menurut hasil penelitian dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA), sekitar 62,7% remaja pernah terlibat dalam hubungan seks pranikah, dengan 21,2% di antaranya mengalami aborsi. Selain itu, 93,7% remaja tingkat SMP dan SMA melaporkan telah melakukan ciuman dan seks oral, sementara 97,0% di antaranya pernah menonton film porno. Dalam catatan dari Badan Narkotika Nasional, jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 4.000.000, dan sekitar 20% di antaranya adalah pelajar. Sebanyak 70% siswa SMP dan SMA di 12 kota besar pernah mendapat tawaran narkoba dari teman, dan terdapat 83.000 pelajar (SD, SMP, dan SMA) pengguna narkoba di 12 kota besar.

Beberapa penelitian mengungkapkan persoalan terkait etika moral siswa, menurut Wijoyo (2023) penurunan karakter atau moral saat ini tengah dialami oleh bangsa Indonesia, yang ditandai dengan semakin maraknya tindakan kriminal dan

penyimpangan sosial yang melanda semua kalangan, terutama anak-anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak didik saat ini kurang memiliki rasa hormat kepada gurunya. Hasil observasi dan wawancara dengan orang tua serta peserta didik di Desa Blimbing Kidul menunjukkan adanya penurunan sikap tanggung jawab, seperti terlambat dalam mengumpulkan tugas, kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, dan kemalasan anak (Syifa et al., 2022). Fenomena ini menggambarkan situasi masyarakat yang semakin jauh dari karakter luhur bangsa, dan menjadi motivasi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia. Akibatnya, kita sering disajikan dengan berbagai kasus kekerasan, kriminalitas, tawuran, pornografi, peredaran obat-obatan terlarang di kalangan anak dan remaja, serta perilaku bullying yang muncul di media massa (Felta, 2021). Pendidikan karakter dan budaya bangsa menghadapi berbagai masalah seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, yang mempermudah penyebaran budaya luar yang kurang sesuai dengan karakter bangsa. Hal ini berdampak pada memudarnya nilai-nilai budaya bangsa, melemahnya budaya nasional, bergesernya nilai kehidupan, meluasnya interaksi sosial melalui media sosial, dan tergerusnya perilaku yang terkandung dalam Pancasila (Aswat et al., 2021). Salah satu bentuk penyimpangan perilaku pada siswa Sekolah Dasar adalah bullying, yang meliputi mengejek teman, melukai, mencubit, memukul, menjambak, dan menjegal teman saat berjalan. Sikap dan perilaku tersebut menunjukkan karakter yang tidak baik dan cenderung berulang, sehingga menjadi kebiasaan yang dapat mengancam kenyamanan serta keselamatan orang di sekitarnya (Dewi, 2020). Oleh karena itu, ini menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan, terutama bagi para guru, untuk segera mengatasi dan mengurangi masalah tersebut melalui pendidikan yang berkualitas di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang paling tepat untuk mengenalkan nilai-nilai karakter kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa (Aswat et al., 2022).

Apabila seorang siswa mengalami perilaku moral yang kurang baik, hal ini dapat berdampak pada perilaku menyimpang di kemudian hari. Menurut Sutriyanti (2016) mengungkapkan bahwa kegagalan dalam penanaman kepribadian yang baik di usia dini dapat membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak.

Tanpa pendidikan karakter, seseorang mungkin akan melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Karakter anak sangat mempengaruhi nasib suatu bangsa (Wanabuliandari & Ardianti, 2018). Adapun menurut Utami et al. (2020) Siswa yang tidak memiliki akhlak yang baik akan dengan mudah melakukan apapun yang membuat dirinya bahagia, meskipun merugikan orang lain. Oleh karena itu, penanaman karakter menghormati pada peserta didik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, tenteram, dan harmonis. Jauh dari kekerasan, kerusuhan, dan pertengkaran, kita sering melihat banyak anak sekolah yang membuat keributan dan merusak barang-barang di sekitar (Chaer, 2017; Guetta, 2013; Parmar, 2014). Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya terletak pada aspek moral dan etika, tetapi juga dalam membangun kepribadian yang tangguh, empati sosial, dan keterampilan interpersonal yang mendukung keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini menjadi landasan utama dalam membangun karakter bangsa (Al-Obaydi & Rahman, 2021).

Perilaku moral yang kurang baik dapat menimbulkan masalah, seperti meningkatnya angka bullying dan kekerasan, yang berdampak pada psikologis korban. Dampak yang dialami oleh korban bullying meliputi beberapa gangguan, antara lain kesejahteraan psikologis yang rendah, di mana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Korban juga dapat mengalami penyesuaian sosial yang buruk, seperti merasa takut untuk pergi ke sekolah, enggan bersekolah, atau menarik diri dari pergaulan. Selain itu, prestasi akademik dapat menurun karena kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Dalam kasus yang lebih parah, korban bahkan bisa memiliki keinginan untuk bunuh diri sebagai alternatif dari menghadapi tekanan berupa hinaan dan hukuman (Fauzi et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk segera mengatasi masalah ini agar perilaku menyimpang dapat menurun dan generasi bangsa dapat tumbuh menjadi lebih baik.

Meskipun banyak upaya dalam mencegah dan menurunkan dampak dari etika dan moral yang kurang baik, pada kenyataannya masih banyak siswa yang melakukan perilaku menyimpang maupun berperilaku kurang baik di sekolah maupun di masyarakat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya, untuk mengurangi dampak penyimpangan sosial, pembelajaran nilai

agama dan budi pekerti pada anak usia dini melalui pendekatan konstruktivisme dapat dilakukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam mengajarkan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini menyediakan dasar yang kokoh untuk membentuk karakter yang positif. Konsep konstruktivisme terbukti efektif dalam konteks pembelajaran nilai-nilai agama dan budi pekerti pada anak-anak usia dini (Munawaroh et al., 2023). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Idham et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Microsoft Teams Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Swasta Samanhudi Tanjung Pura” menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi Microsoft Teams memberikan dampak positif terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti siswa beragama Islam di SMP Swasta Samanhudi Tanjung Pura, dengan menunjukkan korelasi yang signifikan atau tinggi. Adapun yang melakukan studi literature untuk mengetahui efektifitas penerapan Project Based Learning (PJBL) terhadap budi pekerti siswa tingkat sekolah menengah atas, yang dilakukan oleh Masruri and Misbah (2023) untuk mengetahui efektivitas penerapan Project Based Learning (PJBL) terhadap budi pekerti siswa tingkat sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa literatur yang relevan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat sekolah menengah atas terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Khathi et al., 2021) mengevaluasi kembali integrasi pendidikan nilai moral ke dalam kurikulum sekolah di Afrika Selatan. Dalam penelitiannya, mereka merekomendasikan bahwa integrasi pendidikan nilai perlu dilakukan melalui semua mata pelajaran, bukan hanya melalui kurikulum saja. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian ini akan berfokus pada siswa kelas 5 sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan jasmani

dan Olahraga yang akan diintegrasikan dengan kecerdasan moral menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian ini akan melibatkan tiga kelompok: pertama, kelompok non-integrasi yang akan mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga secara normal; kedua, kelompok integrasi yang akan mengintegrasikan kecerdasan moral dalam pembelajaran Pendidikan jasmani dan olahraga; dan ketiga, kelompok integrasi plus yang akan mengintegrasikan kecerdasan moral di dalam dan di luar pembelajaran pendidikan jasmani dengan dukungan orang tua untuk memperkuat moral siswa di lingkungan rumah dan masyarakat.

Penelitian ini akan menawarkan program pembelajaran yang dirancang khusus untuk pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga bagi siswa sekolah dasar, di mana kecerdasan moral akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Selain itu, akan ada program untuk orang tua yang memungkinkan mereka bekerja sama dalam mengamati dan mendidik siswa di luar sekolah, dengan panduan dan rujukan yang dapat digunakan oleh orang tua. Ini dilakukan dalam rangka penguatan sikap moral siswa sejak dini, di mana guru dan orang tua berkolaborasi dalam memperdalam peran pendidikan moral dalam menghadapi tantangan globalisasi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, dan merumuskan strategi pendidikan yang efektif untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan karakter moral yang tangguh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pendekatan pembelajaran integrasi plus, integrasi dan non-integrasi kecerdasan moral terhadap perkembangan kecerdasan moral melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

- 2) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pendekatan pembelajaran integrasi dan non-integrasi kecerdasan moral terhadap perkembangan kecerdasan moral melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pendekatan pembelajaran integrasi plus dan non-integrasi kecerdasan moral terhadap perkembangan kecerdasan moral melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
- 4) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pendekatan pembelajaran integrasi plus dan integrasi kecerdasan moral terhadap perkembangan kecerdasan moral melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menganalisis apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pendekatan pembelajaran integrasi plus, integrasi dan non-integrasi kecerdasan moral terhadap perkembangan kecerdasan moral melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga.
- 2) Menganalisis apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pendekatan pembelajaran integrasi dan non-integrasi kecerdasan moral terhadap perkembangan kecerdasan moral melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga.
- 3) Menganalisis apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pendekatan pembelajaran integrasi plus dan non-integrasi kecerdasan moral terhadap perkembangan kecerdasan moral melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga.
- 4) Menganalisis apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pendekatan pembelajaran integrasi plus dan integrasi kecerdasan moral terhadap perkembangan kecerdasan moral melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian yang di lakukan dapat menjadi manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Segi Teori**

Hasil penelitian ini sebagai kontribusi dari peneliti untuk menjadi inovasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga untuk kelas 5 Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung sebagai salah satu cara agar tingkat penyimpangan sosial dan perilaku yang berhubungan dengan moral menurun dan memperbaiki maupun memperkuat perilaku afektif siswa yang berhubungan dengan karakter moral. Dimana tujuan penelitian ini ingin mengetahui program pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang telah diintegrasikan moral dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif untuk penguatan perilaku afektif siswa yang berkaitan dengan karakter moral. Dan juga pembelajaran pendidikan jasmani menjadi wadah untuk siswa dalam mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor siswa, dimana siswa mendapatkan banyak sekali manfaatnya dalam pembelajaran untuk kelangsungan hidupnya yang lebih sehat secara jasmani dan perilakunya yang baik dalam jangka waktu yang lama. Maka dari itu secara teoritis penelitian ini berguna untuk menganalisis pengaruh program pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang diintegrasikan moral dalam proses pembelajaran.

### **1.4.2 Segi Kebijakan**

Penerapan Kurikulum 2013 dan sesuai dengan tujuan umum pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan tersebut diarahkan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sedangkan dari Kurikulum Merdeka terdapat Profil Pelajar Pancasila mencerminkan identitas pelajar Indonesia sebagai individu yang terus belajar sepanjang hidup dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui enam karakteristik utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memahami keberagaman global, memiliki pemikiran kritis, menerapkan semangat gotong royong, bersifat mandiri, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan melalui 20-30 persen dari total Jam Pembelajaran dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tema P-5 yang wajib dijalankan selama Sekolah Dasar melibatkan aspek kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bhineka tunggal ika, pembangunan jiwa dan fisik, partisipasi demokrasi, wirausaha, serta pengembangan teknologi untuk mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Siswa diwajibkan untuk melaksanakan proyek secara berkelompok dengan bimbingan guru, dan hasil proyek dapat berupa produk yang dipamerkan, dipentaskan, dipresentasikan, atau dijual sesuai dengan tema yang diangkat. P-5 bertujuan untuk mengukuhkan empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Maka dari itu melalui penelitian ini, dapat menjadi referensi dan sumbangsi bagi peneliti untuk memberikan solusi dan alternative dalam mengutkan nilai-nilai kecerdasan moral di sekolah dasar. yang dimana sekolah dasar menjadi pondasi awal peserta didik sebelum melangkah kepada fase remaja.

#### 1.4.3 Segi Praktik

##### 1.4.3.1 Bagi Siswa

- 1) Dengan program integrasi moral dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga ini siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung di harapkan mendapatkan manfaat yang baik bagi dirinya terutama dalam berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.
- 2) Siswa mampu menilai bahwa perilaku moral yang baik mempunyai banyak manfaat bagi dirinya terhadap berkehidupan di lingkungan sosial.
- 3) Siswa mampu belajar disiplin diri aturan yang diterapkan di dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga berlangsung.

- 4) Psikologi siswa menjadi bahagia dan menyenangkan berkegiatan dilingkungan sosial.

#### 1.4.3.2 Bagi Guru Olahraga

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan membantu guru pendidikan jasmani dan olahraga dalam menangani permasalahan perilaku afektif siswa yang kurang baik dan dapat mampu mengutkan moral siswa.
- 2) Guru pendidikan jasmani dapat menjalankan proses pembelajaran yang efektif.
- 3) Guru pendidikan jasmani dapat menjadikan program pembelajaran integrasi moral dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sebagai inovasi baru dalam pembelajaran.
- 4) Mengurangi penyimpangan sosial siswa dikemudian hari.

#### 1.4.3.3. Bagi Sekolah

- 1) Dengan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan sekolah dalam mengevaluasi dalam KBM (kegiatan belajar mengajar)
- 2) Dengan penelitian ini dapat membantu pencapaian KI (kopetensi inti) dan KD (kopetensi dasar) dalam pencapaian program sekolah di kurikulum K13 dan pencapaian ATP (alur tujuan pembelajaran), CP (capaian pembelajaran) dan TP (tujuan pembelajaran) dalam kurikulum merdeka.

#### 1.4.3.4 Bagi Peneliti

- 1) Melalui penelitian ini, pengetahuan dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga yang menitikberatkan pada pembinaan moral siswa dapat diperluas.
- 2) Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pengalaman untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Penelitian ini memiliki potensi menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan, dengan harapan mencapai tujuan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi manusia yang utuh secara menyeluruh.

- 4) Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk menjadi seorang guru yang profesional. Dengan penelitian ini menjadikan acuan untuk menjadi seorang guru profesional.

#### 1.4.3.5 Bagi Peneliti Lain

- 1) Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian mendatang terkait pengintegrasian moral dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.
- 2) Penelitian ini memberikan kontribusi yang kuat kepada penelitian lain yang fokusnya sejenis atau mengeksplorasi permasalahan serupa.

#### 1.4.4 Segi Isu

**Laporan baru UNESCO menegaskan bahwa kekerasan di sekolah dan penindasan merupakan masalah utama di seluruh dunia.** Laporan ini menyatukan data survei global yang mencakup 144 negara dan wilayah di seluruh kawasan. Hampir satu dari tiga siswa (32%) pernah ditindas oleh teman-temannya di sekolah setidaknya sekali dalam sebulan terakhir. Penindasan seksual dan Penindasan secara fisik lebih sering terjadi pada anak laki-laki, sedangkan perundungan psikologis lebih banyak terjadi pada anak perempuan. Penindasan secara online dan melalui telepon seluler juga terbukti meningkat.

**Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah merilis data kasus bullying atau perundungan di sekolah tahun 2023.** Sejak Januari hingga September, tercatat ada 23 kasus bullying. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK.

**Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, pelanggaran terhadap perlindungan anak di sektor pendidikan yang masuk KPAI sejak Januari sampai Agustus 2023 mencapai 2.355 kasus.** Rinciannya anak sebagai korban bullying atau perundungan sebanyak 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, anak korban kebijakan pendidikan 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus.

## 1.5 Struktur Organisasi

Gambaran keseluruhan dari isi tesis ini disajikan melalui struktur organisasi tesis yang mengikuti sistematika penulisan tesis. Adapun struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan:** Bab ini memuat pengantar yang mencakup latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta penjelasan mengenai struktur organisasi tesis.

**BAB II Kajian Pustaka:** Bab ini berisi kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian. Dalam kajian pustaka, dibahas berbagai konsep dan teori yang relevan, serta penelitian terdahulu yang mendukung bidang yang diteliti. Bab ini diakhiri dengan penyampaian hipotesis penelitian.

**BAB III Metode Penelitian:** Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi metode dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, dan analisis data.

**BAB IV Temuan dan Pembahasan:** Bab ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data, yang disajikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

**BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi:** Bab terakhir ini membahas kesimpulan penelitian, yang mengaitkan integrasi kecerdasan moral terhadap perkembangan kecerdasan moral siswa melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Selain itu, implikasi dari penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya juga dibahas dalam bab ini.